

BAB IV
TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN MOTIVASI SANTRI
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
TAHAFFUDZUL QUR'AN PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG
TAHUN 2011

Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang khusus bergerak dalam bidang agama, lembaga tersebut juga merupakan lembaga penting dalam mempelajari Al-Qur'an bagi para santrinya. Proses pembelajaran yang ada di dalamnya lebih menekankan pada pendidikan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an serta di dukung dengan materi tambahan lainnya. Banyak santri termotivasi *nyantri* di pondok tersebut untuk belajar membaca Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an ataupun alasan lain. Dari hal tersebut menyebabkan, banyak ragam motivasi yang dimiliki para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi yang beragam disebabkan oleh pola pikir, pengalaman yang mereka peroleh dari tempat mereka tinggal.

Adapun motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang tahun 2011, akan di analisis dengan mengelompokkan motivasi tersebut menjadi beberapa kelompok menjadi jenis motivasi, latar motivasi, dan perwujudan motivasi. Analisis disesuaikan dengan data hasil wawancara dan observasi.

Daftar Nama santri yang di wawancara dan observasi :

No.	Nama Santri	Keterangan
1.	Rifa Fauziah	Santri tahassus (lama)
2.	Sussiyanti	Santri tahassus (lama)
3.	Dian Baity Tan'imy	Santri tahassus (baru)
4.	Wilda Wahyuni	Menghafal dan kuliah (lama)
5.	Nurus Saniatin Rofiah	Menghafal dan kuliah (baru)

Sedangkan analisis motivasi adalah sebagai berikut :

1. Rifa Fauziyah

Motivasi Rifa Fauziyah dalam menghafal Al-Qur'an "Yang menghendaki pertama dari orang tua terus kemudian di pondok kan disini saya jadi pingin akhirnya kemauan sendiri juga". Berdasar pernyataannya dapat diketahui motivasi Rifa Fauziyah dalam menghafal Al-Qur'an adalah motivasi ekstrinsik yaitu arahan orang tuanya. Meskipun motivasi Rifa Fauziyah berasal dari orang tuanya akan tetapi peranan motivasi dari luar juga sangat besar pengaruhnya untuk membangkitkan aktivitas dan gairah dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan alasan menghafal Al-Qur'an nya adalah "Ingin memperdalam isi Al-Qur'an dan mengamalkannya "Pernyataan tersebut merupakan dorongannya dalam menghafal Al-Qur'an yang muncul dari dirinya sendiri atau dapat juga di katakana sebagai motivasi intrinsik. Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow hal tersebut juga termasuk dalam motif aktualisasi diri yaitu setelah menghafal Al-Qur'an ia menginginkan agar dapat memperdalam dan mengamalkannya yang di tempatkan dalam tingkat tertinggi diantara kebutuhan lainnya. Dengan motif inilah seseorang mampu mandiri, menghadapi segala kesulitan yang di hadapinya dengan ketetapan hati untuk terus belajar menghafal Al-Qur'an.

Keinginan setelah menghafal sesuai dengan jawaban Rifa Fauziyah "Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan biasanya untuk menjadi guru Qur'an sehingga bias mengamalkan ilmu Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan keinginan setelah motivasi tersebut diaktualisasikan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu setelah khatam dalam menghafal Al-Qur'an ia menginginkan untuk menjadi guru Qur'an sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dalam mengajar Al-Qur'an.

Yang mendorong rifa Fauziyah bertahan di pondok pesantren dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena ia memiliki keinginan menghafal Al-Qur'an hingga khatam. Tujuan tersebut dapat sebagai motivasi yang akan

menentukan keberhasilan suatu pekerjaan sekalipun aktivitas tersebut harus diiringi dengan ketrampilan dalam menghafal dan mengulang.

Sikap tersebut merupakan salah satu indikator ia memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an seperti ia memiliki kemauan kuat untuk menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an,

Waktu yang digunakan untuk menghafal oleh Rifa Fauziyah adalah "Untuk menghafal Al-Qur'an biasanya habis magrib, karena sudah ketentuan (Wajib Belajar), kalau sendiri waktu luang saya gunakan untuk menghafal, istirahat juga digunakan untuk sambil menghafal". Sesuai dengan pengamatan, ia secara disiplin mengikuti kegiatan menghafal yaitu setelah sholat magrib yang merupakan jam wajib belajar. Sedangkan untuk menghafal sendiri dilakukan pada waktu luang terutama setelah setoran pagi dimulai setelah pukul 08.30 yaitu ketika santri non *tahassus* kuliah dan suasana pondok sepi.

Sesuai dengan pernyataan teman satu kamar bahwa "Mbak Rifa setiap waktu luang menghafal dan mengulang sampai capek" menghafal dan mengulang juga dilakukan pada malam hari setelah selesai kegiatan pondok hingga lancar (Pukul 20.30 – 22. 00). Serta setelah shalat subuh menjelang setoran pagi. Ia menggunakan waktu yang ada secara semaksimal mungkin dan rela meninggalkan tugas lain untuk menghafal Al-Qur'an.

Meskipun Sardiman A.M. menyatakan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah "cepat bosan pada tugas tugas rutin". Akan tetapi walaupun dia bergelut dengan rutinitas yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an ia tetap melakukannya dengan rajin untuk menambah hafalan ataupun memuraja'ahnya.

Ia menambah setoran untuk hafalan baru sesuai dengan pernyataan sendiri yaitu "Biasanya setoran sudah ditentukan sama umi (Ibu nyai) minimal satu halaman untuk *undaan* dan seperempat juz untuk *deresan*. Dari pribadi masing-masing berbeda, saya menambah hafalan baru satu kaca (satu halaman) untuk *deresan* setengah juz. Sesuai dengan pernyataan Ibu nyai "Mbak Rifa selalu setoran tidak setoran hanya kalau sakit dan berhalangan.

Mbak Rifa setiap pagi membuat hafalan baru satu halaman dan *deresan* setengah juz begitu pula setoran sore”

Teknik yang biasa digunakan “Saya menghafal ayat per ayat terus lihat terjemahnya mengangan-angan artinya dan menggunakan Al-Qur’an pojok”. Sesuai dengan pernyataan santri sekamarnya teknik yang digunakan pertama diulang-ulang, lihat terjemahnya terus di cari ayat yang sama dan di catat pada buku dan tempat yang sering digunakan untuk menghafal yaitu di kamar kadang di mushola”. Menurut penulis, perwujudan motivasinya (Keadaan motivasi) seimbang dengan motivasi dalam menghafal Al-Qur’an. Disamping itu, ia merupakan santri *tahassus* dan dapat mengupayakan menghafal Al-Qur’an dengan sebaik mungkin. Sehingga dorongan yang menyebabkan ia termotivasi memberikan arah yang positif dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Sussiyanti

Motivasi Sussiyanti adalah “Dulu awalnya tidak *kepikiran* untuk menghafal tapi lihat teman-teman, jadi ada niatan dari diri sendiri”

Jawaban tersebut merupakan motivasi Sussiyanti dalam menghafal Al-Qur’an, motivasi awalnya adalah motivasi ekstrinsik yaitu teman-teman pondoknya yang sebagian besar menghafalkan Al-Qur’an. Teman-temannya merupakan dorongan bagi dirinya sendiri untuk meniatkan dirinya sendiri dalam menghafal Al-Qur’an. Sehingga lingkungan tempat ia belajar member dampak besar pada seseorang dan dapat mengalihkan motivasi ekstrinsik pada motivasi intrinsik.

Sedangkan dorongan dalam menghafal Al-Qur’an sesuai dengan pernyataannya yaitu “Ingin memperdalam ilmu agama (isi kandungan Al-Qur’an)” Pernyataan yang berbunyi “Ingin memperdalam ilmu agama (Isi kandungan Al-Qur’an) merupakan pernyataan yang menuju pada pengembangan diri atau motif aktualisasi diri.

Keinginan setelah khatam dalam menghafalkanya sesuai pernyataan yaitu “Bisa menjaga Al-Qur’an itu, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain” Dilihat dari jawaban tersebut Sussiyanti dalam menghafal Al-Qur’an

mempunyai tujuan yaitu dapat menjaga Al-Qur'an serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Motivasi muncul dari dirinya tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah tujuan. Dan tujuan itu menyangkut kebutuhan yaitu untuk menjaga Al-Qur'an itu sendiri agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Waktu yang digunakan untuk menghafal sesuai jawabannya yaitu "Waktunya biasanya siang, malam habis sholat isya" Selain hal tersebut sesuai pernyataan santri dekatnya, "Waktu yang digunakan Mbak Susi ya setiap waktu luang karena emang dia santri *tahasus* jadinya kegiatannya *ndarus* terus berhenti kalau mandi, tidur kalau capek, guyon-guyon dikit".

Tersedianya jumlah waktu yang lebih banyak dapat menjadikan santri lebih termotivasi untuk belajar menghafal karena waktu tersebut dapat menambah konsentrasi dalam menghafal.

Dalam menyetorkan hafalannya ia membuat pernyataan yaitu "Target tiap harinya kalau *undaan* satu halaman, *deresan* sebisanya kadang seperempat atau setengah juz untuk *deresan*"

Begitu pula dengan pernyataan Ibu nyai "Mbak Susi setoran terus setiap pagi dan sore. Pagi satu halaman, sore *ngulang* yang tadi terus di lanjutkan *deresan* seperempat juz secara terus-menerus". Aktivitas penyetoran kepada Bu Nyai yang ditentukan batas minimal dalam menyetorkan merupakan tantangan bagi santri sehingga para santri lebih termotivasi untuk mendapat target tersebut.

Sedangkan waktu mengulang yaitu setelah tadi di setorkan diulang-ulang lagi sampai sore ada lagi, terus malam mengulang lagi sampai bisa". Sesuai pengamatan waktu yang digunakan untuk mengulang hafalannya adalah setelah setoran pagi sampai menjelang setoran sore (08.30 – 16.00) dan malam hari setelah kegiatan mengaji. Pernyataan dari santri lain yaitu "Mbak Susi setiap ada waktu luang di gunakan untuk mengulang kadang sekali duduk sampai sejam bahkan lebih biasanya dia lebih sering di mushola ndarusnya"

Teknik yang biasa digunakan Sussiyanti sesuai pernyataannya sendiri yaitu “Pakai Al-Qur’an yang ada tafsiran, mendengarkan *murattal* biasa juga pakai MP3”

Sesuai dengan pernyataan santri lain, tekniknya yaitu *ngulang-ngulang* biasanya belum lancar diulang lagi di ulang sampai lancar”l Al-Qur’an. Di pondok pesantren ini juga tidak ditentukan metode dalam menghafal. Meskipun teknik merupakan hal yang sepele akan tetapi hal itu sangat mendukung untuk mencapai prestasi dalam menghafal agar santri dapat menyesuaikan dengan keinginan dan lebih berminat untuk menghafal. Menurut penulis, perwujudan motivasi tersebut digunakan oleh Sussiyanti semaksimal mungkin yaitu dalam waktu luang ia menggunakan waktunya untuk menghafal dan mengulang-ulang.

3. Dian Baity Tan’imy

Motivasi menghafal Al-Qur’an sesuai pernyataannya yaitu “Karena disuruh orang tua, aku enggak pengen banget menghafal ”Dari pernyataan tersebut, motivasi menghafal Al-Qur’annya merupakan motivasi ekstrinsik yaitu perintah orang tua. Orang tua Dian Baity mencoba memberikan latihan menghafal dengan memondokkan anaknya di pondok tahfidzul Qur’an. Sehingga motivasi menghafalnya muncul untuk memenuhi perintah orang tua.

Dorongan dalam menghafalnya yaitu “Kan di suruh orang tua, jadi ingin membahagiakan orang tua”.

Meskipun motivasi intrinsik lebih utama akan tetapi motivasi ekstrinsik sangat menunjang terbentuknya kemauan serta perilaku dalam menghafal Al-Qur’an. Dalam hierarki kebutuhan Maslow hal ini dapat di kategorikan sebagai kebutuhan penghargaan atau keinginan mendapat pengakuan dari orang tuanya dalam menghafal Al-Qur’an.

Waktu yang digunakan sesuai pernyataannya “Kalau menghafalnya sore, kalau pagi itu *bin-Nadzor*.” Sesuai pernyataan santri lain “Waktu untuk menghafal siang setelah waktu dhuhur terus malam setelah selesai kegiatan pondok”. Dan sesuai observasi, ia menghafalkan apabila ada waktu luang yaitu setelah setoran pagi (08.30) dan malam setelah selesai kegiatan pondok.

Sama dengan santri tahassus lain ia memiliki waktu luang lebih banyak di banding dngan santri menghafal dan kuliah. Di saat penelitian berlangsung ia masih menggunakan separuh waktu untuk menghafal dan se[paruh waktu untuk memperbaiki bacaan secara bin-nadzor. Berbanding lurus dengan waktu luangnya. Meskipun ia santri baru akan tetapi sudah dapat mencapai juz dua Al-Qur'an

.Rutinitas setoran yang biasa disetorkan satu wajah dalam sehari semampuku” dan pernyataan Ibu Nyai terkait dengan setoran yang dilakukan oleh Dian Baity Tan'imy yaitu “Kalau Mbak Dian Karena masih baru, masih perlu waktu untuk adaptasi sehingga dalam sehingga kadang tidak mesti setoran, dan setorannya biasanya satu halaman untuk *undaan* dan seperempat deresannya” sedangkan waktu untuk mengulang sesuai jawabannya yaitu” Kalau hafalan belum bisa terus *ngulang* kalau belum bisa *ngulang-ngulang* lagi”. Motivasi dalam mencapai target belum dapat di capai secara maksimal sesuai dengan pernyataan bu nyai tersebut. Meskipun hal tersebut terjadi akan tetapi bu nyai tetap memberikan respon positif dengan memaklumi dan memberikan nasehat secara langsung kepada santri yang bersangkutan dan memaklumi bahwa santri baru masih memerlukan adaptasi dalam proses pembelajarannya.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ia mengusahakan apabila ada waktu jika belum lancar akan mengulang-ulang hingga lancar. Sesuai pengamatannya, apabila belum lancar, ia menggunakan waktu untuk mengulang-ulang untuk mempersiapkan setoran. Strategi yang biasa digunakan ialah “Pakai Satu *mushaf* sama ayat yang ada artinya”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui teknik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan santri lain yaitu menggunakan Al-Qur'an pojok dan satu *mushaf*. Walaupun teknik yang digunakan untuk menghafal terbilang biasa akan tetapi hal tersebut merupakan cara yang dapat membantu memperoleh prestasi dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Wilda Wahyuni

Motivasi menghafal Al-Qur'an dalam pernyataannya yaitu "Menghafal keinginan diri sendiri dan dorongan orang tua" motivasinya termasuk motivasi intrinsik yaitu berasal dari dirinya sendiri dengan mendapat dukungan orang tua.

Motivasi intrinsik dimiliki oleh Wilda Wahyuni jika ia termotivasi belajar menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an. Selain itu ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Dalam menghafal Al-Qur'an motivasi ini sangat diperlukan terutama dalam *keistiqomahan* menghafal dan mengulang-ulang hafalan.

Sedangkan latar belakang motivasi menghafal sesuai pernyataannya yaitu "Saya menghafal karena ada tempat yang lebih mulia bagi yang menghafal Al-Qur'an, dengan menghafal dan membaca artinya kita tahu isi Al-Qur'an dan kandungannya meskipun secara bertahap". Berdasar pernyataan tersebut latar belakang menghafalnya adalah untuk meraih penghargaan akan tetapi penghargaan tersebut ditujukan kepada Allah SWT untuk mendapat pahala dan tempat mulia dengan menghafalkan Al-Qur'an.

Dorongan dari dalam dirinya akan lebih membentuk sikap belajar yang tinggi. Sebelum ia mendapat tambahan motivasi dari luar ia sudah memiliki Al-Qur'an minat untuk menghafal Al-Qur'an. Peranan sikap belajar yang tinggi akan ikut menentukan intensitas kegiatan belajar.

Dan keinginan setelah mengkhataamkan hafalannya adalah "Tentunya bisa mengamalkan, minimal *ngajar ngaos*". Menurut penulis pernyataan tersebut termasuk dalam motif aktualisasi diri karena ingin mengembangkan potensinya dengan mengajar mengaji (*ngaos*)

Waktu yang digunakan untuk menghafal sesuai jawabannya yaitu "Waktu malam hari sepertiga malam kalau bangun dan fajar. Sama dengan pernyataan santri lain bahwa "Wilda Wahyuni menghafal pada pagi setelah shalat subuh kalau siang kuliah tapi kalau sepertiga malam enggak hafalan".

Target setoran setiap hari yang biasa dilakukan sesuai pernyataannya adalah “Saya untuk setiap setoran sebenarnya ada target satu halaman kadang *mundak* kadang enggak” pernyataan Ibu Nyai bahwa ia tidak selalu setoran karena mungkin ada kesibukan kuliah. Biasanya kalau setoran untuk hafalan baru satu halaman dan seperempat juz untuk mengulang (*deresan*”). Dalam penyeteroran sesuai yang di nyatakan bu Nyai bahwa ia tidak selalu setoran karena terdapat kesibukan kuliah. Bila dikaitkan antara minat belajar dengan aktivitas pencapaian target setoran ia belum dapat melakukannya secara maksimal. Akan tetapi bila di lihat dari sudut lain, seorang santri menghafal dan kuliah memiliki persoalan yang lebih rumit di banding dengan santri tahassus. Ia harus membagi waktu kuliah dan menghafal.

Sedangkan waktu mengulang-ulang hafalan sesuai jawabannya yaitu “Mengulang pada malam hari, sesempat kita”. Santri lain mengatakan bahwa “Waktu mengulangnya bareng sama menghafalnya, dihafal terus diulang”.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam menghafal yaitu “Menghafal satu ayat terus membaca arti dan saya bisa menghafal di depan cermin kan bisa langsung melihat makharajnya sekalian membenaran”

Begitu pula dengan pernyataan santri lain bahwa “Wilda Wahyuni dalam menghafal memiliki teknik yang sama dengan santri lain yaitu menghafal dan melihat arti dan memang yang saya lihat dia sering menghafal di depan cermin”. Penggunaan cermin sebagai media dalam menghafal akan akan membantu mempercepat proses menghafal, dimungkinkan dalam penggunaan cermin beberapa indra berinteraksi dengan ayat yang akan dihafal dan memberi kenyamanan sehingga dapat meningkatkan motivasi menghafal.

Dalam perwujudan motivasinya, ia membagi waktu yaitu waktu siang untuk kuliah dan malam untuk menghafal, sehingga menambah hafalan baru dan setoran hafalannya belum dapat dilakukan secara maksimal dalam setiap harinya. Akan tetapi apabila ia belum mendapat hafalan baru untuk di setorkan ia menggantinya dengan menyeterorkan hafalan yang di peroleh.

5. Nurus Saniyatin Rofi'ah

Motivasi menghafal Al-Qur'an sesuai pernyataannya yaitu "Ya dari diri sendiri tidak ada paksaan dari siapapun" pernyataan tersebut menyebutkan bahwa motivasi dalam menghafal Al-Qur'an nya adalah motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri

Sedangkan dorongan dalam menghafalnya yaitu "Saya menghafal karena tergugah hatinya bahwa Al-Qur'an pedoman hidup kita. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa dari dalam dirinya ia sadar bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang harus di pelajari. Dengan adanya motivasi intrinsik tersebut merupakan suatu motivasi yang berkekuatan besar dan dapat menjadikannya merasa nyaman dan menyenangkan dalam menghafal Al-Qur'an.

Keinginan setelah khatam sesuai pernyataannya yaitu "Yang pasti dapat menjaganya otomatis, dan dapat mengamalkan. Yang utama menjaga agar tidak lupa dari ingatan" motif tersebut dapat tergolong motif aktualisasi diri karena ia ingin mengembangkan potensi dalam menghafal yaitu ingin menghafal dan setelah khatam ingin menjaga dan mengamalkan.

Keinginan untuk khatam dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yaitu agar dapat menjaga dan mengamalkan ayat Al-Qur'an dan menambah motivasi agar dapat membagi waktu antara kuliah dan menghafal.

Waktu yang digunakan untuk menghafal sesuai pernyataannya yaitu "Saya menghafal tidak tentu, menurut saya yang paling penting hati tenang biasanya waktu subuh, siang nggak tentu". Santri lain mengatakan bahwa "Kalau malam habis kegiatan *ngaos* kalau lainnya enggak pasti dan ia biasa menghafal di bangku sekitar kamar santri.

Dalam proses menghafal sendiri, ia juga memilih waktu dan tempat yang kondusif meskipun tidak ditentukan waktunya, ketenangan hati menjadi motivasi dalam dirinya. Tempat yang nyaman dan menyenangkan mendorong untuk terus menambah hafalannya.

Setorannya hafalan yang dilakukan sesuai jawabannya yaitu "Setoran satu halaman pernah, dua halaman pernah. Saya dalam hafalan ada target tapi kuliah juga mempengaruhi, yaitu satu halaman untuk hafalan baru dan

murajaah biasanya seperempat juz.” Pernyataan ibu Nyai tentang setoran Nurus Saniyatin Rofi’ah yaitu “Nurus selalu setoran biasanya satu halaman untuk hafalan baru dan seperempat halaman untuk *murojaah* tapi terkadang juga setengah juz”.

Dengan persoalan membagi waktu menghafal dan tugas kuliah yang sangat mempengaruhi aktivitas menghafal, ia tetap memiliki sikap motivasi tinggi seperti pernyataan Ibu Nyai bahwa ia selalu setoran dan memuraja’ah hafalannya.

Sedangkan teknik yang digunakan Nurus Saniyatin Rofi’ah adalah “memahami arti dan dalam menghafalnya mencari ayat yang mudah walaupun ayat itu letaknya tidak diawal halaman”.

Strategi memilih ayat yang lebih mudah juga dapat menambah perhatian konsentrasi karena disesuaikan dengan keinginannya dealam menghafal.

Dalam perwujudan motivasi menghafal Al-Qur’annya ia tidak menentukan waktu menghafal dan mengulang tetapi sangat di tentukan pada ketenangan hatinya terlebih tugas dan aktivitas kuliah juga sangat mempengaruhi hafalannya. Meskipun seperti itu ia tetap mencoba untuk menambah hafalan baru.